Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI MADRASAH

Suhairiah[1], Kasful Anwar[2]
[1,2]Insitutut Islam Ma'arif Jambi
[1]riabahar50@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstrak

Budaya positif di madrasah merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, disiplin, dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya positif di lingkungan madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan regulasi yang berkaitan dengan budaya sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya positif dapat dibangun melalui penguatan visi dan misi madrasah, keteladanan kepala madrasah dan guru, pembiasaan karakter, kolaborasi dengan orang tua, pemberian penghargaan dan konsekuensi yang mendidik, serta evaluasi berkelanjutan. Strategi tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan, karakter religius, tanggung jawab, dan kualitas pembelajaran peserta didik. Membangun budaya positif di madrasah dapat dicapai melalui kepemimpinan visioner, penerapan disiplin positif, keteladanan pendidik, dan kesepakatan kelas. Strategi ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan Profil Pelajar Pancasila

Kata kunci: budaya positif, madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, pendidikan karakter.

Article History
Received: July 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 2634
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks, madrasah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembangunan budaya positif. Budaya positif merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, sikap, dan perilaku yang disepakati serta dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Budaya ini menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, religius, disiplin, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Membangun budaya positif memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama agar nilai-nilai positif menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan madrasah.

Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Madrasah memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan sekolah umum karena mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh karena itu, budaya positif di madrasah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Budaya positif merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, norma, dan perilaku yang disepakati bersama sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif. Budaya tersebut harus dikembangkan secara sistematis melalui berbagai strategi yang melibatkan seluruh warga madrasah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara menyeluruh dan mencangkup pengembangan manusia di Indonesia seperti pembentukan aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, ketrampilan, dan pengetahuan sehingga dapat membentuk budaya kehidupan dalammadrasah. Keberhasilan suatu peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran stakeholder lembaga pendidikan dan masyarakat, yang mana masyarakat berperan sebagai sumber pelaksana sekaligus penggunan hasil pendidikan tersebut (Undang-undang No.20 Tahun 2003, 56).Madrasah menjadi institusi pendidikn yang paling awal dalam mengajarkan nilai keagamaan dan keislaman di Indonesia. Madrasah yang dikelolah di bawah naungan Departemen Agama perlunya untuk mewujudkan peningkatan kualitas dan mutu, sebab baik dan buruknya lembaga madrasah dilihat dari penilaian akreditasi. Akreditasi tidak hanya diperlukan untuk kelembagaannya saja, akan tetapi juga segi sumber daya manusia danpengelolaan lembaga. Madrasah juga akan dipandang dari segi program-program yang mana. mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas unggul yang berbeda dengan lulusan lembaga lain.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode **studi literatur (library research)**. Data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, serta dokumen kebijakan yang membahas strategi membangun budaya fositif di Madrasah. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Budaya Positif di Madrasah

Budaya positif di madrasah adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh warga madrasah, yang berakar pada nilai-nilai Islam dan karakter bangsa. Membangun budaya ini sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Budaya positif adalah sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, dan norma yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan madrasah sehingga membentuk karakter warga madrasah yang religius, disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, dan memiliki semangat belajar tinggi. Dalam perspektif Islam, budaya positif didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, disiplin (*istiqamah*), tanggung jawab, kerja sama (*ta'awun*), serta sikap saling menghormati. Budaya positif merupakan kumpulan nilai yang

Adapun budaya dalam bahasa Sansekerta “buddayah” dari kata jamak “buddhi” yang berarti akal. Menurut istilah budaya sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Menurut Subir Chowdhury budaya diartikan sebagai sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang menjadi pemersatu dalam sebuah organisasi, sistem, struktur, dan karir. Kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata “budi-daya” yang memiliki arti daya dari budi atau kekuatan dari akal. Budaya merupakan segala nilai, pemikiran, serta simbol dari dipengaruhi oleh pola perilaku, sikap, keprcayaan, dan kebiasaan yang dilakukan. Sedangakan

mutu menurut para ahli mimiliki sifat yang dinamis dan dapat ditelaah berbagai sudut pandang, konsep mutu dikembangakan pada rumusan dan rujukan seperti adanya kebijakan pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana,proses belajar mengajar,fasilitas pembelajaran, tenaga pendidikan sesuai dengan kesepakatan antar pihak yanng berkempentingan, Secara esensisal istilah mutu menunjukan kepada suatu ukuran penilaian dan penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang atau suatu kinerja. Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam formal seyogyanya dikelola secara profesional. Pengelolaan madrasah secara profesional memerlukan teori manajemen modern Teori manajemen modern berpendapat bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka berdasarkan analisi konseptual dan data empirik integratif. Untuk mewujudkan fungsi ideal tersebut, madrasah harus terus berorientasi untuk tetap survive dan bermakna dan sesuai tuntutan masyarakat global. Sehingga beragam pembaharuan dan pengembangan madrasah perlu dilakukan secara terus

Budaya mutu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan lingkungan madrasah. Meskipun tidak selalu berdampak positif, akan tetapi budaya mutu dapat membentuk dasar yang baik dan kuat untuk madrasah. Perhatian terhadap stakeholder menjadi budaya mutu yang ditandai oleh perhatian tinggi, selain itu juga mencangkup siswa, orang tua, guru dan masyarakat sekita. Dengan memahami kebutuha dan harapan mereka madrasah dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai. Dengan mengembangkan budaya mutu yang positig madrasah dapat meningkatkan kaulitas pendidikan secara berkelanjutan.Budaya madrasah harus dibangun dengan kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana lembaga madrasah itu dapat berjalan dengan lancar (Amin & Siswanto. Perbaikan mutu pendidikan yang banyak ditawarkan hanya untuk memfokuskan pada upaya menciptkan budaya mutu madrasah. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam. Sedangkan budaya madrasah merupakan faktor penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang optimis, berani tampi, berprilaku kooperatif, cakap akan akademik dan kecakapan personal.

Pengembangan budaya mutu melibatkan spirit dan nilai-nilai yang diadopsi oleh sekolah. Prosesnya dimulai dari perancangan hingga evaluasi dan melibatkan seluruh komunitas madrasah. Dengan demikian, madrasah dapat mencapai efektifitas dan efesiensi pendidikan yang baik. Selain itu juga kepemimpinantransformatif menjadi peranan penting dalam mengembangkan budaya mutu melalui inovasi pembelajaran, prestasi akdemik maupun non-akademik, dan kegiatan ekstrakulikuler dalam hal ini madrasah dapat memperkuat budaya mutu yang positif menjadi kebiasaan seluruh warga madrasah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nilai tersebut meliputi:

1. Religius.

   Religius adalah sifat atau sikap seseorang yang patuh, taat, dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini tecermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan sehari-hari yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan serta menjaga toleransi dan kerukunan dengan pemeluk agama lain.

2. Disiplin.

   Disiplin adalah tata tertib atau ketaatan serta kepatuhan kepada peraturan yang berlaku. Secara lebih luas, disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mematuhi norma atau aturan demi mencapai tujuan tertentu. Untuk memahami konsep ini lebih dalam, berikut adalah beberapa aspek utama dari disiplin:

   a. Tujuan Utama: Membantu pengendalian diri, menciptakan keteraturan, dan melatih konsistensi.
   b. Bentuk Penerapan: Mulai dari disiplin waktu (tepat waktu), disiplin terhadap aturan di lingkungan sekolah atau tempat kerja, hingga disiplin beribadah dan bermasyarakat.

c. Ciri-ciri Individu Disiplin**:** Memiliki tujuan hidup yang jelas, komitmen tinggi, manajemen waktu yang baik, kemandirian, dan selalu bertanggung jawab atas tindakannya

3.Tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk melaksanakan tugas dan menanggung segala akibat atau risiko dari perbuatan yang telah dilakukannya. Sikap ini mencakup keberanian untuk menghadapi konsekuensi, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pendalaman mengenai konsep tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa subtopik berikut. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab :

a. Kepada Tuhan Yang Maha Esa: Menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
b. Kepada Diri Sendiri: Menjaga kesehatan, kehormatan, dan menanggung risiko atas keputusan yang diambil untuk diri sendiri.
c. Kepada Keluarga: Menjaga nama baik, saling menyayangi, dan memenuhi kewajiban sebagai anggota keluarga.Kepada Masyarakat: Mematuhi norma atau aturan yang berlaku dan menjaga ketertiban lingkungan.
d. Kepada Bangsa dan Negara: Taat hukum, membayar pajak, dan menjaga kesatuan

Ciri-ciri Orang yang Bertanggung Jawab biasanya seseorang yang memiliki karakter yang menunjukkan tanda-tanda berikut:

a. Mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
b. Berani meminta maaf dan menanggung risiko atau konsekuensi atas perbuatannya.
c. Selalu berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.
d. Mampu memotivasi diri sendiri.

4.Kejujuran.

Kejujuran adalah kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Menurut KBBI, kata dasarnya yaitu "jujur" berarti lurus hati atau tidak curang, sedangkan "kejujuran" adalah kelurusan dan ketulusan hati. Seseorang yang jujur selalu bertindak dan berkata apa adanya sesuai dengan fakta atau kenyataan.

Berikut adalah dimensi utama dan manfaat dari kejujuran:

Tiga Aspek Utama Kejujuran

a. Jujur dalam Niat: Melakukan sesuatu dengan tujuan yang murni dan tanpa niat untuk memanipulasi orang lain.
b. Jujur dalam Perkataan: Menyampaikan kebenaran dan menghindari kebohongan (dusta).
c. Jujur dalam Perbuatan: Bertindak sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak berlaku curang, bahkan ketika tidak ada yang melihat

5. Kerja sama**.**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama tanpa ada pihak yang dirugikan. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kebiasaan dan sikap mau bekerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dalam kehidupan keluarga lalu meningkat dalam kelompok sosial yang lebih luas. Kerja sama juga dapat dilakukan antara Pemerintah dengan Organisasi masyarakat berdasarkan Peraturan Presiden. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi.[1] Dalam kerja sama, tugas-tugas yang dibebankan kepada tiap individu dapat berbeda satu sama lain.

Ciri utama dari kerja sama adalah peran yang diberikan kepada tiap individu tidak harus seragam, tetapi memiliki tata cara yang menjadi aturan. Dalam kerja sama, perselisihan dan perbedaan dianggap lumrah dalam penyelesaian masalah. Terdapat lima bentuk kerja sama, sebagai berikut:

1. Kerukunan. Bentuk kerja sama ini berbentuk gotong royong dan tolong menolong antar individu.
2. *Bargaining*. Bentuk kerja sama ini merupakan perjanjian pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi. Bentuk kerja sama ini merupakan proses penerimaan hal-hal baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik dalam suatu organisasi agar menjadi lebih seimbang.
4. Koalisis. Bentuk kerja sama ini merupakan perpaduan antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. *Joint Venture*. Bentuk kerja sama ini terjadi dalam proyek-proyek besar untuk menyukseskan suatu tujuan yang membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda.
6. **Kepedulian.**
   Kepedulian adalah sikap mengindahkan, memperhatikan, atau melibatkan diri dalam merespons suatu permasalahan, kondisi, atau kebutuhan di sekitar kita. Ini adalah perwujudan nyata dari rasa kasih, empati, dan tanggung jawab sosial untuk berkontribusi pada kesejahteraan sesama dan lingkungan.
   Aspek Utama Kepedulian
   a. Empati dan Simpati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, yang kemudian mendorong keinginan untuk membantu
   b. Tindakan Nyata: Kepedulian bukan sekadar perasaan kasihan, melainkan keikutsertaan atau partisipasi aktif dalam memberikan solusi atau dukungan.
   c. Kesadaran Sosial: Kepekaan terhadap kondisi lingkungan, baik itu menolong sesama yang kesulitan maupun menjaga alam sekitar
7. Saling menghormati.
   Saling menghormati adalah sikap saling menghargai, mengakui martabat, hak, dan keberadaan orang lain tanpa memandang perbedaan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain secara adil, mendengarkan tanpa menghakimi, serta menghargai pendapat dan batasan personal setiap individu. Sikap ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

1. Wujud Nyata dalam Keseharian
   a. Menghargai Perbedaan: Menerima keberagaman latar belakang, suku, agama, dan pandangan hidup tanpa diskriminasi.
   b. Mendengarkan Aktif: Memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara dan tidak memotong pembicaraan.
   c. Validasi Perasaan: Mengakui dan menghargai emosi atau pengalaman orang lain meskipun kita tidak selalu sependapat dengan mereka
2. Mengapa Saling Menghormati Itu Penting?
   a. Mencegah Konflik: Dengan menghargai batasan dan hak orang lain, kesalahpahaman dan perselisihan dapat diminimalisir.
   b. Meningkatkan Empati: Sikap ini melatih kita untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan sesama.
   c. Mendukung Kesehatan Mental: Berada di lingkungan yang saling menghargai akan membuat setiap individu merasa aman, didengar, dan dihargai.

Strategi menghormati orang lain sangat penting untuk menciptakan hubungan yang rukun, mencegah masalah, dan membuat suasana damai. Hal utama dalam strategi ini meliputi mendengarkan dengan baik, menghargai perbedaan, dan berkata sopan. Kita harus saling menghormati untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, mencegah konflik yang memicu stres, serta membangun hubungan yang saling percaya. Sikap ini

merupakan kunci agar kita diperlakukan dengan baik sebagai manusia dan mendorong masyarakat yang lebih beradab.

Saling menghormati adalah kunci utama untuk menciptakan kedamaian, mencegah konflik akibat perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika kita menghargai orang lain, otak melepaskan hormon dopamin dan oksitosin yang memberikan rasa aman. Selain itu, ini adalah fondasi mutlak dalam bermasyaraka. Sikap menghargai dan menghormati adalah fondasi utama dalam interaksi sosial yang merangkul kesetaraan dan mengakui hak, keberadaan, serta pendapat orang lain terlepas dari segala perbedaannya. Kedua nilai ini mencegah terjadinya konflik akibat keberagaman dan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Jika sesama teman tidak saling menghargai, hubungan pertemanan bisa memburuk akibat seringnya konflik dan kesalahpahaman. Hal ini sering memicu munculnya sikap saling menjatuhkan, hilangnya rasa percaya, munculnya batasan jarak antarindividu, dan pada akhirnya dapat merusak tali persahabatan tersebut.

B. Strategi Membangun Budaya

Mutu Dalam Meningkatkan Kualitas Unggul Pada Lembaga Madrasah Ibtidaiyah di IndonesiaMutu merupakan aspek yang sangat urgent dalam kehidupan manusia biak secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan mutu menjadi kunci utama dalam sebuah mecapai kebehasilan dari hasil belajar yang dilakukan secara optimal. Berikut ini beberapa strategi khusus dalam pengembangan budaya mutu pada lembaga madrasah ibtidaiyah, antara lain yaitu:

1. Kepemimpinan yang sadar mutu:

   Kepala madrasah harus memahami betul terhadap pentingya mutu dan praktik akan perilaku sadar mutu. Kepemimpinan yang baik akan membawa dapak positif pada pengembangan mutu madrasah. Kepala madrasah mengembangkan budaya mutu sebagai upaya mensinergikan semua komponen madrasah agar berkomitmen pada mutu madrasah.
2. Pengelolaan sumber daya:

   pengelolaan sumber daya sekolah/madrasah yang efektif dan efisien akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini akan melibatkan pihak pengelolaan tenaga kependidika, saran, dan program pembelajaran yang direncanankan dengan baik.
3. Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik:

   Setiap individu dalam lembaga madrasah perlu mendapatkan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, sebab pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kompetensi dan kesadaran mutu para stakeholder lembaga madrasah.
4. Integrasi budaya mutu:

   Budaya mutu harus diintegrasikan salam seluruh aktivitas di madrasah, hal ini mencakup proses belajar mengajar, manajemen, dan interaksi antarwarga lingkungan madrasah.
5. Pengahargaan dan pembinaan:

   Penghargaan kepada warga madrasah yang memiliki prestasi dan pembinaan kepada warga madrasah yang memiliki kinerja rendah. Penghargaan dan pembinaan ini dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk terus meningkatkan kinerja madrasah menjadi unggul.
6. Total Quality Management (TQM):

   Upaya pendekatan TQM dapat digunakan sebagai menganalisis dan mengembangkan mutu pendidikan. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kurikulum berkelanjutan, pembinaan profesi pendidik, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dalam hal ini madrasah dapat terus meningkatkan kualitasnya secara unggul dengan lembaga-lembaga

lain. Konsep metode ini memerlukan. komitmen dan keterlibatan pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sebagai bentuk kepuasan pelanggan secara konsistensi.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa semua upaya harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen Lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mengembangkan budaya mutu yang baik, makan akan mendapatkan kualitas unggul dalam pendidikan Islam di Indonesia. Peran dari seluruh stakeholder juga menjadi hal penting dalam kesuksesan peningkatan budaya mutu, Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. hal Mutu merupakan aspek yang urgent dalam kehidupan manusia baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan mutu menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan dari hasil belajar yang dilakukan secara optimal. Kepemimpinan yang baik akan membawa dampak positif pada pengembangan mutu madrasah. Kepala madrasah mengembangkan budaya mutu sebagai upaya mensinergikan semua komponen madrasah agar berkomitmen pada mutu madrasah.

Budaya mutu melibatkan pihak pengelolaan tenaga pendidik, sarana, dan program pembelajaran yang direncanakan dengan baik. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kurikulum, pembinaan profesi pendidik, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Madrasah dapat terus meningkatkan kualitas secara unggul dengan lembaga-lembaga lain. Konsep metode ini memerlukan komitmen dan keterlibatan pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sebagai bentuk kepuasan pelanggan secara konsisten. Dengan mengembangkan budaya mutu yang maik maka akan mendapatkan kualitas unggul dalam pendidikan di Indonesia.

Peran dari seluruh stakeholder juga menjadi penting dalam kesuksesan peningkatan budaya mutu, hal ini dikarenakan solidaritas dan disiplin kerja menjadi peran utama dalam membangun lembaga yang baik. Tantangan yang muncul dalam meningkatkan kualitas unggul budaya mutu di lembaga madrasah ibtidaiyah, dilihat dari kepemimpinan atau kepala sekolah, para pendidik, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam membangun Kerjasama pada proses pengembangan budaya mutu berkelanjutan ini dikarenakan solidaritas dan disiplin kerja menjadi peran utama dalam membangun lembaga yang bai. Budaya positif bertujuan untuk:

- Menumbuhkan disiplin tanpa paksaan.
- Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan nyaman.
- Memperkuat hubungan antara guru, peserta didik, dan orang tua.
- Meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

C. Strategi Membangun Budaya Positif di Madrasah

Strategi membangun budaya positif di madrasah dapat dilakukan melalui perumusan nilai inti, pembiasaan nilai keagamaan, dan penerapan disiplin positif. Langkah ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter islami. Mengembangkan budaya sekolah yang positif dapat dilakukan dengan menerapkan disiplin positif, membuat kesepakatan kelas, serta membiasakan nilai karakter seperti literasi dan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Hal ini harus didukung oleh keteladanan guru dan kolaborasi yang erat antara kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Ciptakan suasana positif di sekolah dengan membudayakan kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), membuat kesepakatan kelas yang partisipatif bersama siswa, dan membangun komunikasi dua arah yang penuh empati. Lingkungan yang suportif juga membutuhkan apresiasi terhadap setiap usaha siswa. Budaya positif di sekolah adalah serangkaian kebiasaan, nilai, dan keyakinan baik yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter siswa. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya.

Budaya di lingkungan sekolah adalah kebiasaan, nilai, dan aturan tak tertulis yang membentuk karakter dan interaksi seluruh warga sekolah. Contohnya

a. **5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun):** Membiasakan siswa dan guru untuk saling menghormati dan menyapa.
b. **Disiplin dan Ketepatan Waktu:** Budaya hadir tepat waktu dan menaati tata tertib sekolah.
c. **Gerakan Literasi:** Kebiasaan membaca buku non-pelajaran sebelum memulai kegiatan belajar.
d. **Kebersihan dan Gotong Royong:** Budaya piket kelas dan membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga lingkungan

D. Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru

Keteladanan kepala sekolah dan guru adalah wujud nyata perilaku, sikap, dan tindakan terpuji yang menjadi panutan dalam membentuk karakter serta disiplin seluruh warga sekolah. Bentuk utama keteladanan ini mencakup disiplin waktu, kejujuran dan integritas, serta kepedulian sosial. Bentuk Keteladanan Kepala Sekolah:

1. Hadir lebih awal di sekolah setiap hari.
2. Bersikap adil dan transparan dalam memimpin.
3. Mendengarkan masukan dari guru dan staf secara terbuka.

Bentuk Keteladanan Guru:

1. Masuk kelas tepat waktu dan mengajar dengan penuh semangat.
2. Bertutur kata sopan dan menghargai setiap siswa.
3. Menunjukkan kebiasaan membaca dan belajar terus-menerus

Guru merupakan figur utama yang ditiru peserta didik. Keteladanan tercermin melalui:

- disiplin hadir tepat waktu;
- berpakaian sesuai ketentuan;
- bertutur kata santun;
- melaksanakan ibadah berjamaah;
- menjaga integritas.

Keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter.

a. Pembiasaan Nilai-Nilai Islami

Pembinaan nilai-nilai Islami adalah proses bimbingan sadar untuk menanamkan ajaran Islam, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, guna membentuk kepribadian yang mulia. Proses ini mencakup metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

Ruang Lingkup Nilai

1. Akidah: Memperkuat keyakinan kepada Allah SWT.
2. Ibadah: Menjalankan perintah shalat, puasa, dan amal saleh.
3. Akhlak: Membentuk perilaku jujur, disiplin, dan peduli sesama

Budaya positif dibangun melalui pembiasaan kegiatan seperti:

- salat dhuha;
- salat berjamaah;
- membaca Al-Qur'an;
- doa sebelum dan sesudah belajar;
- program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun);
- infak dan sedekah;
- Jumat bersih.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi karakter.

b. Penerapan Disiplin Positif

Disiplin positif menekankan kesadaran daripada hukuman. Guru membimbing peserta didik memahami konsekuensi setiap tindakan sehingga muncul tanggung jawab dari dalam diri. Prinsip disiplin positif meliputi:

- kesepakatan kelas;
- komunikasi yang menghargai;
- konsekuensi logis;
- refleksi perilaku.

c. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua

Budaya positif tidak dapat berhasil tanpa dukungan keluarga. Bentuk kolaborasi meliputi:

- komunikasi rutin;
- parenting education;
- rapat orang tua;
- pemantauan perkembangan karakter.

d. Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Kondusif

Lingkungan fisik maupun sosial memengaruhi pembentukan karakter. Lingkungan kondusif dapat diwujudkan melalui:

- kelas bersih dan nyaman;
- slogan karakter;
- pojok literasi;
- taman sekolah;
- hubungan harmonis antarwarga madrasah.

e. Penguatan Program Penghargaan

Madrasah dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif melalui:

- penghargaan karakter terbaik;
- sertifikat;
- papan prestasi;
- ucapan penghargaan saat upacara.

KESIMPULAN

Budaya positif merupakan fondasi penting dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan berkarakter. Strategi utama yang dapat diterapkan meliputi keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami, disiplin positif, kolaborasi dengan orang tua, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif. Implementasi strategi tersebut memerlukan komitmen seluruh warga madrasah agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Budaya positif merupakan fondasi penting dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas dan berkarakter Islami. Budaya positif tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan strategi yang sistematis, melibatkan seluruh warga madrasah, serta didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang visioner. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan karakter, kerja sama dengan orang tua, pemberian penghargaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, aman, nyaman, dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Musfah, J. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Tilaar, H. A. R. (2019). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pengembangan Budaya Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. New Jersey: Wiley.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.